

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Current Rasio

Current Rasio ini merupakan rasio Likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun).

Menurut V, Wiratna Sujarweni (2017:60) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” *Current Rasio* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Adapun pengertian lain yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:119) Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Artinya, seberapa banyak total aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Dalam rasio *Current Asset* ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam

menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya total Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

2.2 Debt to Equity Rasio

Debt to Equity Rasio ini merupakan Rasio Solvabilitas, dimana Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

Menurut V, Wiratna Sujarweni (2017:61) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” *Debt to Equity Rasio* (Rasio Hutang Terhadap Aktivitas” merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio*, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio maka akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan sebuah perusahaan.

2.3 Return On Equity

Return On Equity ini merupakan Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan. Rasio tersebut disebut juga dengan rasio rentabilitas.

Return On Equity adalah rasio yang dipakai untuk mengkaji sampai sejauh mana suatu perusahaan mempengaruhi sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan laba ekuitas.

Pengertian *Return On Equity* menurut Kasmir (2014 : 204) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

2.4 Price to Book Value

Price to Book value adalah Rasio Aktivitas, yaitu Rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio Pasar, yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dari pada nilai buku saham.

Price to Book Value atau Rasio Harga terhadap Nilai Buku adalah rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio

Price to Book Value ini menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih suatu perusahaan.

Pengertian *Price to Book Value* menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258) *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio *Price to Book Value* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.”

2.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengidentifikasi nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai hutang lancaryang memberikan gambaran bahwa piutang dari perusahaan meningkat sehingga meningkatkan jumlah persediaan di perusahaan, dengan meningkatnya jumlah persediaan pada perusahaan menunjukkan bahwa penjualan perusahaan menurun sehingga membuat profitabilitas menurun, dengan menurunnya profitabilitas memberikan sinyal yang tidak baik kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Stiyarini, Bambang Hadi Santoso (2016) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*.

2.6 Pengaruh Debt to Equity Rasio terhadap *Price to Book Value*

Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Berbagai penelitian juga

telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara struktur modal dengan *Price to Book Value* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Masdar Mas'ud (2008) dan Taswan (2003) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Book Value*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value*.

2.7 Pengaruh Return On Equity Terhadap Price to Book Value

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar maka pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. *Return On Equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*). Adanya pertumbuhan *Return On Equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Irawan, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Santosa (1998), Sofawati Suwandi (2000) dan Ni Gusti Putu Wirawati (2008) menunjukkan bahwa variable *Return On Equity (ROE)*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*.

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Eva Eko Hidayati (2012)

Dengan judul analisis *Debt to Equity Rasio*, *Deviden Payout Rasio*, *Return On Equity*, dan *SIZE* terhadap *Price to Book Rasio* perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2005 – 2007. Dengan hasil *Debt to Equity Rasio* dan *Deviden Payout* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Rasio*, sedangkan *Return On Equity* dan *SIZE* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Ni Putu Anning Widar Ayu Lupita Siwi dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2016)

Judul penelitian “Pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price to Book Value* pada *Return Saham*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Price to Book Value (PBV)* pada *Return Saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan tahun 2010-2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Loan to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* berpengaruh positif pada *return saham*, sedangkan *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh positif pada *return saham*.

3. Desy Arista dan Astohar (2012)

Dengan judul penelitian *Return On Asset*, *Debt to Equity Rasio*, *Earning per Share* dan *Price to Book Value* terhadap perubahan *return saham* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis yang dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Teknik analisis berikutnya adalah uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price Book*

Value (PBV) yang berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel lainnya seperti *Earning per Share (EPS)*, dan *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap return saham.

4. Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)

Dengan judul *Earning per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap pergerakan *return* saham pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan variabel *Earning per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

5. Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015)

Dengan judul *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

6. Rizki Putri Adlina (2014)

Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Wholesale* (Perdagangan Besar) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana hasil penelitian menunjukkan *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

7. Rosiana Dhika (2010)

Pengaruh *Leverage*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food*. Dengan hasil *Leverage*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap

return saham. Sedangkan uji parsialnya hanya variabel *Return On Equity* yang berpengaruh terhadap terurn saham.

2.1 Tabel Ringkasan Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Variabel	Judul Penelitian
1.	Penelitian Eva Eko Hidayati (2012) Vol 19, No 2	X_1 , dan X_2	analisis <i>Debt To Equity Rasio</i> , <i>Deviden Payout Rasio</i> , <i>Rerurn On Equity</i> , Dan <i>SIZE Terhadap Price To Book Value</i> perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2005 – 2007.
2.	Ni Putu Anning Widar Ayu Lupita Siwi dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2016) Vol 14, No 2	X_2 , dan Y	Pengaruh <i>Loan to Asset Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Price to Book Value</i> pada Return Bank
3.	Desy Arista dan Astohar (2012) Vol 3, No 1	X_2 , dan X_3	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Earning per Share (EPS)</i> , dan <i>Price Book Value (PBV)</i>

			terhadap perubahan <i>return</i> saham pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia.
4.	Endah Sriwahyuni , Rishi Septa Saputra (2017) Vol 2, No 1	X_1, X_2 dan X_3	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015
5.	Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015) Vol 3, No 2	$X_1, X_2,$ dan X_3	pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity</i> terhadap harga saham pada indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014
6.	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) Vol 7, No 4	X_3	Pengaruh <i>Earning Per Share Price Earning Ratio, Current Rasio,</i> dan <i>Return On Equity</i>

			terhadap harga saham di bursa efek Indonesia periode 2012 - 2016
7.	Rizka Annisa, Mochammad Chabachib (2017) Vol 6, No 1	X_1 dan X_2	Analisis pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on assets</i> terhadap <i>price to book value</i> dengan <i>dividend payout ratio</i> sebagai variabel intervening

2.9 Kerangka Berfikir

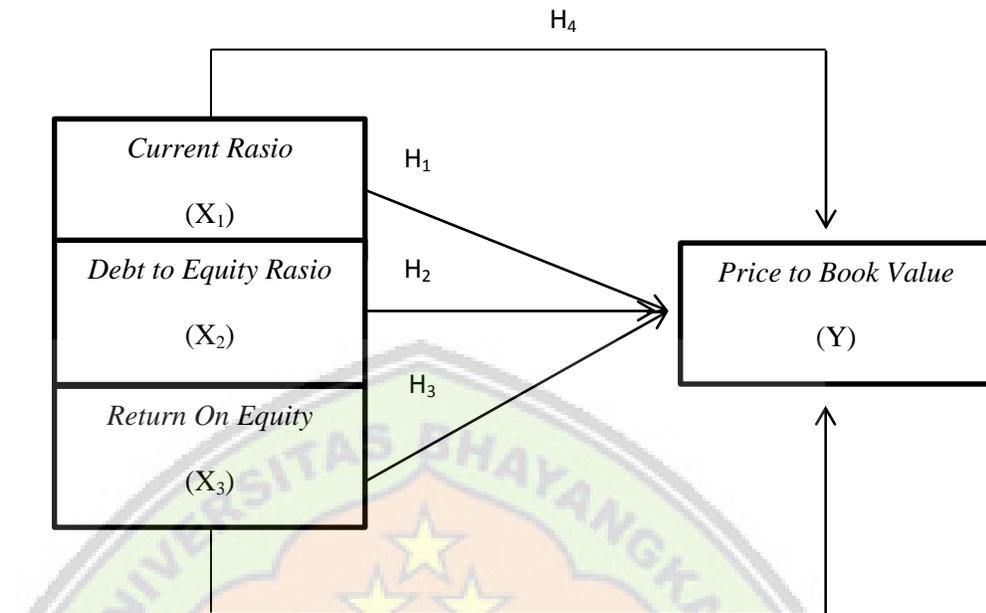
Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengidentifikasi nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai hutang lancaryang memberikan gambaran bahwa piutang dari perusahaan meningkat sehingga meningkat kanjumlah persediaan di perusahaan, dengan meningkatnya jumlah persediaan pada perusahaan menunjukkan bahwa penjualan perusahaan menurun sehinggann membuat profitabilitas menurun dan berdasarkan pada teori signaling dengan menurunnya profitabilitas memberikan sinyal yang tidak baik kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara

seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, tidak bagi perusahaan, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan suatu perusahaan.

Pengertian *Return On Equity* adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Rasio Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya. Adanya pertumbuhan *Rasio Return On Equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di dalam pasar modal.

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir



Dari daftar gambar diatas merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan hubungan antara variabel Independen terhadap variabel Dependen, penjelasan dari skema di atas sebagai berikut:

- X_1 adalah variabel Independen *Current Ratio* (*CR*)
- X_2 adalah variabel Independen *Debt to Equiti Rasio* (*DER*)
- X_3 adalah variabel Independen *Return On Equity* (*ROE*)
- Y adalah variabel Dependen *Price to Book Value* (*PBV*)

2.10 Kerangka Teoritikal

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : $\beta_1 \neq 0$** Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Rasio* terhadap *Price to Book Value*.
- H₂ : $\beta_2 \neq 0$** Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value*.
- H₃ : $\beta_3 \neq 0$** Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*.
- H₄ : $\beta_4 \neq 0$** Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Rasio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam metode penulisan ini peneliti menggunakan penelitian kasual yaitu merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Penelitian ini bermaksud untuk dapat mengetahui pengaruh *Current Asset (CR)*, *Return On Asset (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel bebas (*independent variabel*) terhadap *Price to Book Value (dependent variabel)* pada laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Saham Indonesia periode 2011 – 2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen ini telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data laporan keuangan yang lengkap. Guna memperoleh data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini ini, maka penulis mengadakan penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang kuantitatif, yaitu: Data kuantitatif adalah data suatu informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan data tersebut, perhitungan secara kuantitatif bisa

dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Nilai data bisa berubah dan bersifat variatif. Proses pengumpulan data kuantitatif tidak membutuhkan banyak waktu dan sangat mudah dilakukan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen tahun 2011 – 2018. Penarikan sampel ini yang digunakan menggunakan metode pengambilan purposive sampling. Yaitu adalah metode pengambilan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dibuat.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	Saham syariah
1.	ASII	Astra Internassional Tbk	04 April 1990	√
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15 Juni 1998	√
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	07 juli 2015	-
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05	√

		d.h Branta mulia Tbk	September 1990	
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	01 DESEMBER 1980	√
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990	√
7.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	15 September 1993	-
8.	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990	√
9.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk	05 Februari 1990	√
10.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09 Juni 2005	√
11.	NIPS	Nipress Tbk	24 Juli 1991	√
12.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 juli 1990	√
13.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996	√

Sumber : www.idx.id

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah PT. Astra Internasional, Tbk pemilihan sampel dan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sampel representative sesuai dengan kriteria dan persyaratan sampel yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti, adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2018.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir pada 31 Desember.
- c. Perusahaan yang sudah *Go Public*.
- d. Ketersediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Data tersebut meliputi total *Asset*, *Kewajiban*, *Ekuitas* dan *Laba/Rugi*. perusahaan yang memiliki kriteria tersebut digunakan sample di penelitian ini sebanyak 4 perusahaan.

Table 3.2 Daftar sampel Perusahaan Manufaktur Sub sektor Otomotif dan Komponen

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk.
2	INDS	Indospring Tbk.
3	MASA	Multi Strada Arah Sarana Tbk
4	IMAS	Indomobil Sukses Internasional

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian “*Pengaruh Current Rasio (CR), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Price to Book Value pada PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk*” terdapat dua variabel penelitian yaitu :

3.5.1 *Current Rasio (CR)*

Menurut V, Wiratna Sujarweni (2017:60) dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Laporan Keuangan*” *Current Rasio* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Current ratio memberikan suatu informasi mengenai kemampuan dari aktiva lancar untuk melakukan penutupan hutang lancar. Aktiva lancar yaitu terdiri dari kas, persediaan, efek, piutang dagang, dan aktiva yang lainnya. Kemudian untuk hutang lancar yaitu terdiri dari hutang bank, hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji dan hutang yang lainnya yang secepatnya harus dibayar.

Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*) menurut Kasmir (2010 : 54).

Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Hasil *Current Ratio* atau Rasio Lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio Lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, Rasio Lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, Rasio Lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima atau "*Acceptable*".

Nilai rendah pada Rasio Lancar (nilai yang kurang dari 1 kali) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun Investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila Rasio Lancar Perusahaan rendah, para Investor atau calon kreditur dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (*cash flow*) operasional pada perusahaan tersebut.

Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi Kreditor, *Current Ratio* yang tinggi lebih baik daripada *current ratio* yang rendah, karena dengan *Current Ratio* yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan.

Rumus perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{hutang Lancar (current liabilities)}}$$

Sumber : V, Wiratna Sujarweni

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1 kali, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktivasnya lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika rasio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Dan jika rasio lancar suatu perusahaan nilainya lebih dari 3,0 bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang baik. Bisa menjadi kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengalokasikan aktiva lancarnya, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya, dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

3.5.2 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014 : 61) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” *Debt to Equity Rasio* (Rasio` Hutang Terhadap Aktivitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to Equity Ratio adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. *Rasio Debt to Equity* ini juga dikenal sebagai *Rasio Leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Pada umumnya, *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang optimal pada suatu perusahaan adalah sekitar 1 kali, dimana Jumlah Hutang adalah sama dengan Jumlah *Ekuitas*. Namun rasio ini berbeda antara satu jenis industri dengan jenis industri lainnya karena tergantung pada proporsi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Semakin banyak aktiva atau aset tidak lancar (seperti pada industri padat modal), semakin banyak ekuitas yang dibutuhkan untuk membiayai investasi jangka panjang.

Banyak kebanyakan perusahaan, Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) yang dapat diterima adalah berkisar diantara 1,5 kali hingga 2 kali. Bagi perusahaan besar yang sudah go publik (perusahaan terbuka), *Debt to Equity Ratio* bisa mencapai 2 kali atau lebih dan masih dianggap “bisa diterima”. Namun bagi perusahaan kecil menengah, angka tersebut tidak dapat diterima.

Secara umum, Rasio Hutang terhadap *Ekuitas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Akan tetapi, Rasio Hutang terhadap *Ekuitas* yang rendah juga dapat menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peningkatan profit atau labanya secara maksimal. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang terhadap *Ekuitas* merupakan salah satu analisis fundamental saham.

Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : V, Wiratna Sujarweni

Rasio Hutang terhadap *Ekuitas* (*Debt to Equity Ratio*) yang dapat diterima adalah berkisar diantara 1,5 kali hingga 2 kali. Bagi perusahaan besar yang sudah go publik (perusahaan terbuka), *Debt to Equity Ratio* bisa mencapai 2 kali atau lebih dan masih dianggap “bisa diterima”. Namun bagi perusahaan kecil menengah, angka tersebut tidak dapat diterima.

3.5.3 *Ratio Return On Equity*

Return On Equity menurut Irham (2012 : 98) adalah rasio yang dipakai untuk mengkaji sampai sejauh mana suatu perusahaan mempengaruhi sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan laba *ekuitas*.

Return On Equity bergantung pada kondisi perusahaannya, untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga *Return On Equity* yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar menurut Kasmir (2004 : 71).

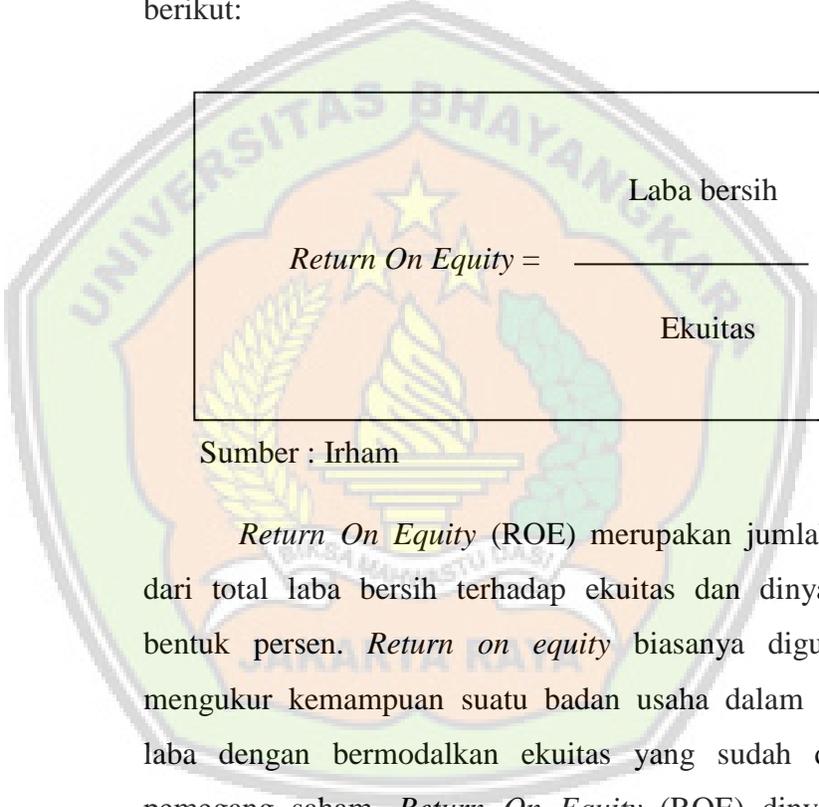
Return On Equity (ROE) mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaannya. Tidak seperti rasio pengembalian investasi lainnya, *Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menghitung berapa banyak uang yang dapat dihasil oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu yang lainnya.

Tentunya, setiap investor atau pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi karena rasio pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif. Pada umumnya, semakin tinggi rasio *Return On Equity (ROE)* ini, semakin baik. Namun perlu diketahui bahwa rasio *Return On Equity (ROE)* ini akan berbeda diantara satu jenis industri dengan jenis industri lainnya. Jadi sebaiknya *Return On Equity (ROE)* ini tidak dibandingkan dengan industri yang berbeda karena setiap jenis industri memiliki investasi dan pendapatan yang berbeda-beda.

Jika tidak membandingkan dengan perusahaan lainnya, *Return On Equity (ROE)* ini sebenarnya dapat digunakan untuk membandingkan antara satu periode dengan periode lainnya.

Sebagian besar Investor akan menghitung dan membandingkannya pada awal periode dengan akhir periode untuk melihat perubahan pada pengembalian ekuitasnya. Dengan perbandingan per periode ini, investor dapat melacak dan mengetahui perkembangan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tren pendapatan yang positif.

Rumus perhitungan *Return On Equity* adalah sebagai berikut:


$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Irham

Return On Equity (ROE) merupakan jumlah imbal hasil dari total laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. *Return on equity* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan rumus.

3.5.4 *Price to Book Value*

Pengertian Price to Book Value menurut Husnan, S dan Pudjiastuti (2006:258) *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk

suatu perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio *Price to Book Value* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.”

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar Saham}}$$

Sumber : Husnan. S dan Pudjiastuti

Nilai Buku memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk dilikuidasi. Nilai Buku ini adalah nilai aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan atau *Balance Sheet* dan dihitung dengan cara mengurangkan kewajiban perusahaan dari asetnya (Nilai Buku = Aktiva – Kewajiban). Dengan kata lain, *Rasio Price to Book Value* ini dapat menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Rasio *Rasio Price to Book Value* yang kecil merupakan tanda yang baik bagi perusahaan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan suatu perkembangan atau kecenderungan keadaan/ peristiwa/ kegiatan.

Dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti laporan keuangan perusahaan terkait serta dokumen lain dalam perusahaan yang relevan dengan kepentingan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.7 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan terkait.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (Ir. Syofian Siregar, M.M : 153). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan *Ordinary Least Square* tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dengan tujuan menguji apakah model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu cara termudah untuk melihat

normalitas adalah dengan melihat histogram maupun grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal, maka memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan alpha distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kedua uji normalitas diatas digunakan agar dapat lebih valid hasil normalitas yang didapat. Selain analisis grafik dilakukan juga analisis statistic non-parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S).

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap gejala Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi/hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen dalam model persamaan regresi yang digunakan. Adanya Multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Imam Ghozali, 2001).

Dengan demikian variabel-variabel yang mempunyai 81 indikasi kuat terhadap pelanggaran asumsi klasik akan dikeluarkan dari model penelitian. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R_2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal itu merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.7.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gejala autokorelasi maka bisa dikatakan bahwa estimator *least square* masih tidak bias, tetapi menjadi tidak efisien. Dengan demikian, koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson dengan ketentuan

Jika regresi memiliki autokorelasi, maka opsi penyelesaiannya :

1. Apakah autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.
2. Jika yang terjadi adalah *pure autocorrelation*, maka solusi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi *model difference*.

Jika koefisien first order autocorrelation diketahui, maka masalah autokorelasi dapat diselesaikan dengan mudah. Jika persamaan (3.4) benar untuk waktu t , maka akan benar juga dengan waktu $t-1$.

3.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variasi residual suatu periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika :

1. Titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
3. Penyebaran titik-titik dan tidak berpola.

Metodenya adalah dengan membuat grafik plot atau scatter antara “*Standardized Predicted Value (ZPRED)*”

dengan “*Standardized Residual (SRESID)*” ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot Standardized Residual SRESID* dan *Standardized Predicted Value (ZPRED)* adalah sumbu Y, dimana sumbu Y yang telah diprediksi an sumbu X adalah residual (Y Prediksi dan Y sesungguhnya).

Kriteria pengujian hipotesisnya uji heterokedastisitas, dinyatakan H_0 , jika tidak ada gejala heteroskedastisitas dan tidka ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. dinyatakan H_a , jika ada gejala heteroskedastisitas dna ada pola tertentu yang jelas seperti titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).

Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu:

a. Uji Park

Metode uji Park yaitu dengan meregresikan nilai residual (Lnei^2) dengan masing-masing variabel dependen (LnX_1 dan LnX_2).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas
2. H_a : ada gejala heteroskedastisitas
3. H_0 : diterima bila $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

a) Uji Glesjer

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

b) Uji koefisien korelasi Spearman

Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi Spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan model regresi linier berganda (*linier regression method*).

Analisis Regresi Berganda adalah teknik analisis statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Model analisis statistik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan *data time series cross section* (pooling data) atau menurut Ghozali

(2001) disebut dengan *pooled OLS* yang dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Price to Book Value</i>
A	= konstanta
b_1, b_2, b_3	= koefisien regresi
X_1	= <i>Current Asset</i>
X_2	= <i>Debt to equity Rasio</i>
X_3	= <i>Return On Equity</i>
E	= <i>error</i>

3.8 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis, secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik-t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilainya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu pengujian koefisien determinasi, uji F, uji t.

Kesalahan Tipe II (Type II Error)

Kesalahan yang diperbuat apabila menerima Hipotesis yang pada hakikatnya adalah Salah. Probabilitas Kesalahan Tipe II ini biasanya disebut dengan Beta Risk (Resiko Beta). Beta Risk dilambangkan dengan simbol β

Dalam Pengujian Hipotesis, diperlukan membuat 2 pernyataan Hipotesis yaitu :

Pernyataan Hipotesis Nol (H_0)

1. Pernyataan yang diasumsikan benar kecuali ada bukti yang kuat untuk membantahnya.
2. Selalu mengandung pernyataan “sama dengan”, “Tidak ada pengaruh”, “Tidak perbedaan”
3. Dilambangkan dengan H_0
4. Contoh : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

Pernyataan Hipotesis Alternatif (H_1)

1. Pernyataan yang dinyatakan benar jika Hipotesis Nol (H_0) berhasil ditolak.
2. Dilambangkan dengan H_1 atau H_A
3. Contoh $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Dalam menentukan Formulasi Pernyataan H_0 dan H_1 , kita perlu mengetahui Jenis Pengujian berdasarkan sisinya. Terdapat 2 Jenis Pengujian Formulasi H_0 dan H_1 , antara lain :

1. Pengujian 1 (Satu Sisi (one tail test))

Sisi Kiri

$$H_0 : \mu = \mu_1$$

$$H_1 : \mu < \mu_1$$

Tolak H_0 bila $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Sisi Kanan

$$H_0 : \mu = \mu_1$$

$$H_1 : \mu > \mu_1$$

Tolak H_0 bila $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Pengujian 2 (Dua) Sisi (two tail test)

$$H_0 : \mu = \mu_1$$

$$H_1 : \mu \neq \mu_1$$

Tolak H_0 bila $t_{hitung} > t_{tabel}$

3.8.1 Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel X dan Y yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \geq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_5) terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 ditolak,
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima

Jadi kesimpulannya: bahwa uji F adalah uji yang mengukur besarnya perbedaan variance antara kedua atau beberapa kelompok. Sedangkan Uji T adalah uji yang mengukur perbedaan dua atau beberapa Mean antar kelompok.

Dalam uji F dikenal istilah F Hitung dan Tabel F: F Tabel dalam Excel seperti yang telah dibahas di atas. F Hitung adalah nilai F hasil perhitungan analisis, yang kemudian nilainya akan dibandingkan dengan F Tabel pada *Numerator* dan

Denominator tertentu. Numerator disebut juga dengan *Degree of Freedom* 1, sedangkan *Denominator* adalah *Degree of Freedom* 2. Misalnya pada Regresi Linear, Nilai *Denominator* adalah jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi 1. Sedangkan nilai *Numerator* adalah jumlah variabel bebas. Untuk lebih jelasnya, silahkan pelajari tentang Tabel F: F Tabel dalam Excel.

Sama halnya dengan F Hitung, T Tabel juga digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi sebuah analisis. Namun bedanya, T Tabel tidak mengenal istilah *Numerator* dan *Denominator*, yang ada hanyalah nilai T pada *Degree Of Freedom* tertentu. Misalnya pada Uji Paired T Test, *Degree of Freedom* sebesar jumlah observasi pada kedua kelompok. Sedangkan pada Independen T Test, *degree of freedom* adalah sebesar jumlah sampel.

3.8.2 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t-statistik)

Uji ini merupakan uji signifikasi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Uji t-statistik juga berarti uji keberartian koefisien (b_i). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

Uji statistik t (t-test) dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menganggap variabel independen yang lain konstan (Ghozali, 2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2009):

1. $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel independen i dengan variabel dependen).
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh signifikan variabel independen i dengan variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

3. Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen i secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Jika p -value $<$ α (0,05) maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika p -value $>$ α (0,05) maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai t -hitung dapat dicari dengan rumus:

- a) Jika t -hitung $>$ t -tabel (α , $n-k-1$), maka H_0 ditolak
- b) Jika t -hitung $<$ t -tabel (α , $n-k-1$) maka H_0 diterima

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi (R) berguna untuk

mengukur seberapa besar peranan variabel bebas (tingkat *Current Raasio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Rasio (DER)*) secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada dasar variabel terikat *Price to Book Value (PVB)*.

Interpretasi dari output SPSS adalah sebagai berikut :

a. Output variabel entered / removed

Output ini menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan dalam model yang dikeluarkan. Dari output variabel independen yang dimasukkan ke dalam model adalah *Current Raasio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Rasio (DER)* dan variabel dependennya adalah *Price to Book Value (PVB)*.

Tidak ada variabel yang dikeluarkan, sehingga menggunakan enter.

b. Output model summary

Output ini menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil kolerasi berganda (R), *koefisien determinasi (R square)*, *koefisien determinasi* yang disesuaikan dan ukuran seluruh prediksi. R dalam regresi linear berganda menunjukkan nilai korelasi berganda yaitu korelasi antara dua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai r berkisar 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R_2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Perusahaan

Berikut ini adalah profil dari beberapa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian :

4.1.1 PT. Astra Internasional Tbk

Astra International Tbk (ASII) berdiri pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah *Jardine Cycle & Carriage Ltd* yaitu sebesar 50,11%.

Satu dari sekian perusahaan dengan fundamental terbaik di Indonesia. Profil saham Astra International Tbk ini akan menyajikan info seputar visi dan misi, pemilik, harga sahamnya, dividen bidang usaha dan semua info terkait perusahaannya.

Jika kamu sudah pernah belajar cara membeli saham, maka saham ASII merupakan salah satu perusahaan yang memiliki fundamental bagus dan masuk dalam kriteria daftar saham yang cocok untuk investasi jangka panjang yang pernah saya share sebelumnya.

Bahkan bukan cuma ASII saja, tapi semua emiten dari Astra Group sudah dikenal memiliki kinerja terbaik di setiap sektornya, sebut saja AALI, UNTR, BNLI, AUTO, ACST, dan ASGR.

Astra memiliki program ‘Yuk Nabung Saham’ dari BEI maka saham Ahm (banyak yang bilang begitu...) ini juga masuk dalam

pilihan saya. Tekniknya sederhana, kamu beli sahamnya kemudian ditinggal tidur. 3 sampai dengan 10 tahun kemudian nilainya sudah naik dan bahkan mengalahkan nilai keuntungan deposito ban

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Izusu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di Bursa efek saham, yaitu Bank Permata Tbk. Pada tahun 1990, Astra mendapat Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- / saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- / saham. Saham-saham ini dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

4.1.2 PT. Indospring Tbk

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat

INDS terletak di Jl. Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga memiliki lokasi yang sama dengan PT Indoprima Gemilang.

Pada 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- / saham dengan harga penawaran Rp9.000,- / saham. Saham-saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

VISI PT Indospring adalah menjadi produsen leaf spring dan coil spring otomotif yang dapat diandalkan di dalam pasar global dengan produk yang berkualitas tinggi dan dikerjakan oleh manusia yang berkomitmen tinggi.

MISI PT Indospring adalah mengirimkan produk yang memenuhi kebutuhan dan harapan secara konsisten kepada pelanggan. Menjalankan program perbaikan berkelanjutan melalui implementasi sistem kualitas.

Memberdayakan orang melalui sistem pelatihan, 5S, program Picos dan Gugus Kendali Mutu.

Mengejar nilai-nilai tertinggi dalam *passion*, *integrity*, *commitment* dan *adaption* terhadap pelanggan, pekerja, pemasok, dan

masyarakat luas. Mengejar produktifitas tertinggi melalui orang dan output. Mewujudkan Indospring sebagai perusahaan ramah lingkungan.

4.1.3 PT. Multi Strada Arah Sarana Tbk

Multistrada Arah Sarana Tbk berdiri pada tanggal 20 Juni 1988 dengan nama PT Oroban Perkasa dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat Multistrada beralamat di Jl. Raya Lemah abang KM 58,3, Cikarang Timur, Jabar , sedangkan Hutan Tanaman Industri (HTI) anak usaha berlokasi di Kalimantan Barat dan Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multistrada Arah Sarana Tbk, antara lain: PT *Central Sole Agency* memiliki 6,67%, *Pieter Tanuri* memiliki 15,32%, *Lunar Crescent International Inc.*, *British Virgin Islands* memiliki 15,11% dan *Standard Chartered Bank SG PVB Clients AC* memiliki 8,97%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MASA adalah menjalankan usaha di bidang industri pembuatan ban untuk semua jenis kendaraan bermotor, dan pengusahaan dan pengelolaan Hutan Tanaman Industri (HTI). Saat ini, kegiatan utama MASA adalah pembuatan ban luar kendaraan bermotor roda dua (*Corsa*) dan roda empat (*Achilles*). Selain itu, MASA juga memproduksi dan memasarkan ban jenis *Solid Tire*, *Truck and Bus Radial*.

Pada tanggal 18 Maret 2005, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp140,- / saham dengan harga penawaran Rp170,- / saham.

Saham-saham ini dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Juni 2005.

Melalui dukungan dalam jaringan distribusi yang semakin luas baik pasar domestik maupun pasar ekspor, reputasi Perseroan juga terus meningkat didukung dengan komitmen Perseroan untuk terus mengembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan perkembangan pasar. Produk-produk yang baru seperti ban *Solid Tire* “ST” serta ban radial untuk truk dan bus “TBR” juga telah mendapatkan tempatnya sendiri di pasar meskipun volumenya masih sedikit.

Seiring dengan kesuksesan yang telah diraih, Perseroan secara terus-menerus memperbaiki kondisi internal Perusahaan dengan menerapkan standar kualitas keselamatan dunia dalam proses produksi untuk menjaga keselamatan konsumen konsumennya. Hal tersebut dibuktikan dengan mendapatkan beberapa sertifikasi antara lain ISO/TS 16949:2009 dan ISO IEC 17025:2008 untuk *Quality Management System* dan beberapa sertifikat produk antara lain SNI, CCC, Inmetro, BIS, ECE, GSO, DOT.

Dengan berpegang teguh pada komitmen untuk menghasilkan ban yang berkualitas, Perseroan berhasil menjadi salah satu produsen ban nasional yang cukup diperhitungkan sejak 2004 hingga sekarang. Pencapaian Perseroan dicapai dengan waktu relatif cukup singkat jika dibandingkan dengan pesaing di industri yang sama. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya penjualan dan pengakuan atas produk Perseroan dari pasar otomotif baik dari Indonesia hingga seluruh dunia, sehingga membuat Perseroan terus meningkatkan kinerja sesuai dengan status sebagai produsen ban kelas dunia.

Perseroan memiliki target untuk terus menghasilkan produk berkualitas sehingga penjualan meningkat dan meningkatkan brand image di pasar dunia. Untuk mencapai target tersebut Perseroan senantiasa didukung dengan perpaduan kemampuan teknis, bisnis, keunggulan pada fasilitas yang dimiliki, serta sinergi dari seluruh karyawan yang bekerja bersama.

4.1.4 PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk

Indomobil Sukses Internasional (IMAS) didirikan tanggal 20 Maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat IMAS terletak di Wisma Indomobil Lt. 6 , Jl. MT. Haryono Kav. 8, Jakarta 13330 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham IMAS yaitu : *Gallant Venture Ltd.* sebesar 71,49% saham dan PT Tritunggal Intipermata sebesar 18,17% saham.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, IMAS melakukan penyertaan saham dalam perusahaan atau kegiatan lain yang terkait dengan industri otomotif. Kegiatan usaha utama nya adalah pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya.

Produk-produk yang dijual meliputi jenis kendaraan bermotor, bus, truk, dan alat berat antara lain

Indomobil memiliki anak usaha yakni Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS). Pada tahun 1993, IMAS memperoleh pernyataan efektif

dari Bapepam-LK agar melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat - masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- / saham dengan harga penawaran Rp3.800,- / saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Nopember 1993.

Visi Misi Perusahaan adalah Menjadi perusahaan otomotif terandal dan terpercaya di dalam negeri. Dengan Misi Mengembangkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalisme bagi kepuasan pelanggan. Memberikan kontribusi dan berupaya sepenuhnya bagi pengembangan usaha Indomobil. Memberikan komitmen dan nilai terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan dan masyarakat.

Bidang usaha utama Perseroan dan anak perusahaan antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek "IndoParts", perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya.

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah beberapa hasil analisis dari perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen periode 2011-2018 :

4.2.1 Analisis *Current Asset (CR)* Tahun 2011-2018

Dari hasil laporan keuangan didapatkan hasil tabel perhitungan *Current Asset (CR)* sebagai berikut :

Tabel 4.1 CR Tahun 2011-2018

<i>CURRENT ASSET</i>					RATA-RATA
TAHUN	ASII	INDS	MASA	IMAS	
2011	1.37	2.40	0.49	1.37	1.41
2012	1.40	2.33	1.40	1.24	1.59
2013	1.24	3.86	1.57	1.09	1.94
2014	1.32	2.91	1.74	1.03	1.75
2015	1.38	2.23	1.29	0.94	1.46
2016	1.24	3.03	1.05	0.93	1.56
2017	1.23	5.15	0.95	0.83	2.04
2018	1.48	5.21	1.06	0.77	2.13

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah diolah

1. PT Astra Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Current Rasio* PT Astra Internasional Tbk menunjukkan hasil yang cukup maksilal. Dimana hasil yang diperoleh memiliki nilai diatas angka 1,0. Yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karen aperbandingan aktivanya lebih besar dibandingkan kewajiban yang dimiliki.

2. PT Indospring Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Current Rasio* pada PT Indospring Tbk menunjukkan hasil yang sangat maksimal, dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan diatas rata-rata perusahaan yang diteliti. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil angka diatas 2,0. Jika suatu rasio perusahaan nilainya terlalau besar, bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan baik-baik saja. Bisa menjadi kemungkinan bahwa keadaan tersebut tidak dapat mengalokasikan aktiva lancarnya, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya, dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

3. PT Multi Strada Arah Sarana Tbk

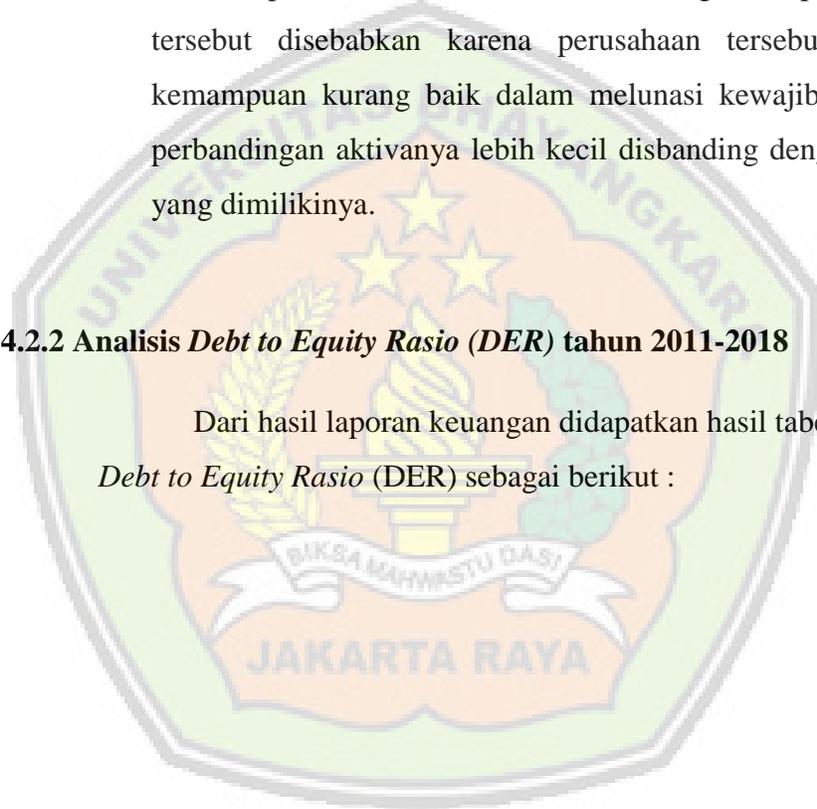
Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Current Rasio* menunjukkan hasil dibawah rata-rata. Walaupun hasilnya dibawah rata-rata tetapi perusahaan mengalami fluktuasi. Karena asset yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit mengalami peningkatan dibandingkan kewajiban yang harus dibayarkan atas assetnya.

4. PT Indomobil Sukses Internasional

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Current Rasio* perusahaan tersebut pada tahun-tahun terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tersebut mempunyai kemampuan kurang baik dalam melunasi kewajibannya, karena perbandingan aktivaanya lebih kecil disbanding dengan kewajiban yang dimilikinya.

4.2.2 Analisis *Debt to Equity Rasio (DER)* tahun 2011-2018

Dari hasil laporan keuangan didapatkan hasil tabel perhitungan *Debt to Equity Rasio (DER)* sebagai berikut :



Tabel 4.2 Debt to Equity Rasio (DER) tahun 2011-2018

<i>DEBT TO EQUITY RASIO</i>					RATA-RATA
TAHUN	ASII	INDS	MASA	IMAS	
2011	1.02	0.80	1.56	1.54	1.23
2012	1.03	0.46	0.68	2.08	1.06
2013	1.02	0.26	0.68	2.36	1.08
2014	0.96	0.25	0.67	2.49	1.09
2015	0.94	0.33	0.73	2.71	1.18
2016	0.87	0.20	0.80	2.82	1.17
2017	0.89	0.14	0.95	2.38	1.09
2018	0.98	0.13	1.02	2.97	1.28

Sumber : Laporan keuangan yang sudah diolah

1. PT Astra Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Debt to Equity Rasio* pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan hutang-hutang dan *ekuitas* dalam pendanaan modal sendiri dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik.

2. PT Indospring Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Debt to Equity Rasio* pada perusahaan Indospring Tbk pada tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan hutang-

hutang dan ekuitas dalam pendanaan modal sendiri dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik.

3. PT Multi Strada Arah Sarana Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Debt to Equity Rasio* pada perusahaan Multi Strada Arah Sarana Tbk pada tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan modal sendiri dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik.

4. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa *Debt to Equity Rasio* pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan hutang-hutang dan *ekuitas* dalam pendanaan modal sendiri dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik. Walaupun total yang dihasilkan diatas angka 2,0 masih bisa dikatakan baik karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan *go public* (perusahaan terbuka).

4.2.3 Analisis *Return On Equity* Tahun 2011-2018

Tabel 4.3 *Return On Equity* (*ROE*) tahun 2011-2017

<i>RETURN ON EQUITY</i>					RATA-RATA
TAHUN	ASII	INDS	MASA	IMAS	
2011	0.23	0.19	0.03	0.16	0.15
2012	0.22	0.12	0.01	0.14	0.12
2013	0.18	0.08	0.01	0.08	0.09
2014	0.16	0.07	0.01	0.02	0.07
2015	0.11	0.05	-0.08	0.07	0.04
2016	0.11	0.02	-0.02	0.04	0.04
2017	0.12	0.05	-0.02	0.01	0.04
2018	0.12	0.05	-0.03	0.02	0.04

Sumber : Laporan keuangan yang sudah diolah

1. PT Astra Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata tertinggi dari perusahaan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut terbilang baik. Dengan kata lain *Return On Equity* menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang dihasilkan oleh pemegang saham.

2. PT Indospring Tbk

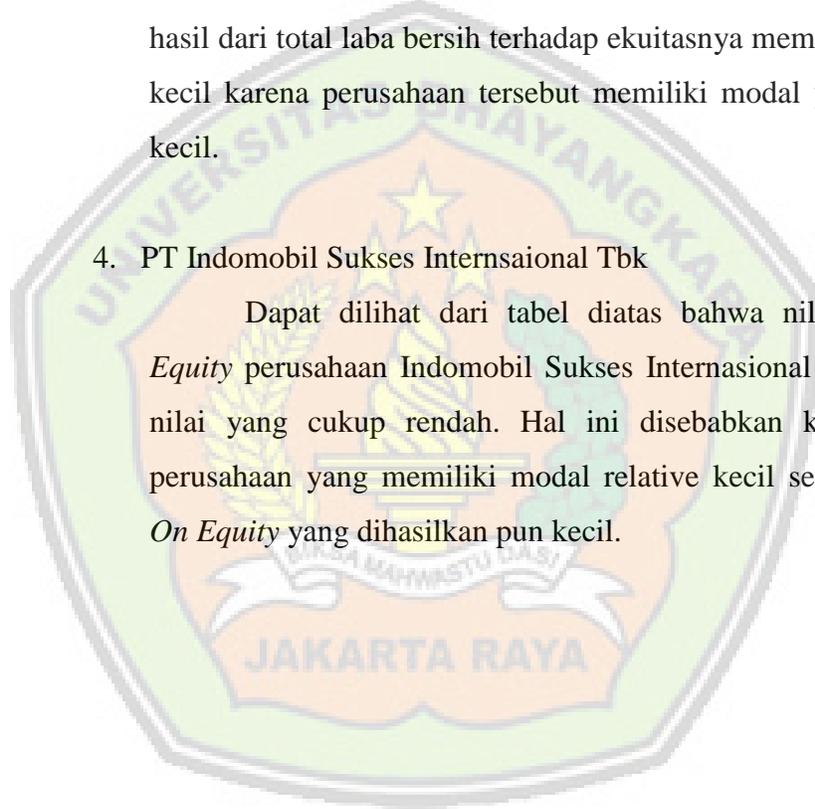
Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan ini kurang maksimal. Dimana angka menunjukan jauh dibawah angka 1,0 %.

3. PT Multi strada Arah Sarana Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan Multi Strada Arah Sarana Tbk memiliki nilai yang sangat minim, sehingga dapat disimpulkan jumlah imbal hasil dari total laba bersih terhadap ekuitasnya memiliki nilai yang kecil karena perusahaan tersebut memiliki modal yang terbilang kecil.

4. PT Indomobil Sukses Internsaional Tbk

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki nilai yang cukup rendah. Hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan yang memiliki modal relative kecil sehingga *Return On Equity* yang dihasilkan pun kecil.



4.2.4 Analisis *Price to Book Value* 2011-2018

Tabel 4.4 *Price to Book Value (PBV)* tahun 2011-2018

<i>PRIVE TO BOOK VALUE</i>					RATA-RATA
TAHUN	ASII	INDS	MASA	IMAS	
2011	3.95	1.24	21.8	3.48	7.62
2012	3.42	1.16	11.1	2.57	4.56
2013	2.59	0.80	9.54	2.03	3.74
2014	2.50	0.57	10.29	1.65	3.75
2015	1.92	0.12	9.33	0.98	3.09
2016	2.39	0.26	7.31	0.54	2.63
2017	2.15	0.04	7.63	0.25	2.52
2018	1.91	0.07	20.8	0.58	5.84

Sumber : Laporan keuangan yang sudah diolah

1. PT Astra Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *Price to Book Value* pada perusahaan Astra Internasional Tbk menunjukkan besarnya total rasio tersebut artinya semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative tinggi dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Dapat dikatakan harga saham terbilang mahal.

2. PT Indospring Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *Price to Book Value* pada perusahaan Indospring Tbk menunjukkan besarnya total rasio tersebut artinya semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Dapat dikatakan harga saham terbilang mahal namun menurun pada tahun-tahun terakhir.

3. PT Multi Strada Arah Sarana Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *Price to Book Value* pada perusahaan Multi Strada Arah Sarana Tbk menunjukkan besarnya total rasio tersebut artinya semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Dapat dikatakan harga saham tersebut dikatakan mahal.

4. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *Price to Book Value* pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk menunjukkan besarnya total rasio tersebut artinya semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Dapat dikatakan harga saham tersebut terbilang mahal namun menurun pada tahun-tahun terakhir.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dengan menggunakan laporan keuangan pertahun jumlah sampel 4 perusahaan sehingga data yang diperoleh sebanyak 32 data pengamatan. Analisis Deskriptif adalah statistic yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data agar mudah dipahami (Ir, syofian Siregar, M.M : 2017). Deskripsi variabel dalam pengamatan statistic deskriptif ini meliputi nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu *Price to Book Value (PBV)* dan tiga variabel

independen yaitu *Current Raasio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Rasio (DER)*. Data untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CR	32	.49	5.21	1.7347	1.15452
DER	32	.13	2.97	1.1475	.83588
ROE	32	-.08	.23	.0747	.07444
PBV	32	.04	21.80	4.2178	5.52555
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan SPSS 22

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan menguji apakah model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram maupun grafik H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*.

Tujuan dilakukannya Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi dengan normal atau tidak. Bila data yang diolah berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistic berjenis parametric. Sedangkan jika data yang telah diolah tersebut tidak berdistribusi dengan normal, maka digunakan uji statistic nonparametric. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk

menguji normalitas data. Dengan ini, penulis menggunakan uji metode Kolmogorov Smirnov.

Uji Normalitas Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah KolmogorovSmirnov Test. Dasar pengambilan keputusan Menurut Sulaiman adalah dibawah 0,05.

Dengan pendekatan uji Kolmogorov-Smirnov:

1. Jika Asymp, Sig Residual $< 0,05$ maka, variabel tidak berdistribusi normal.
2. Jika Asymp, Sig Residual $> 0,05$ maka, variabel berdistribusi normal. Hasil penjelasan SPSS versi 22 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.82791414
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.117
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan SPSS 22

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Uji Normalitas data dengan SPSS 22 menyatakan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.060 .

Dari data diatas menunjukkan uji normalitas dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.060 > 0.05$. Dari hasil Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukan bahwa data diatas dapat disimpulkan berdistribusi normal.

4.4.2 Uji multikolinearitas

Pengujian terhadap gejala Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi/hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen dalam model persamaan regresi yang digunakan. Adanya Multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Imam Ghozali, 2001).

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.920	2.941		5.413	.000		
	CR	-3.322	.898	-.694	3.701	.001	.598	1.673
	DER	-3.483	1.241	-.527	2.808	.009	.597	1.675
	ROE	-26.001	10.772	-.350	2.414	.023	.998	1.002

a. Dependent Variable: *Price to Book Value (PBV)*

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antara variable bebas atau variable independen. Sehingga dapat dinyatakan:

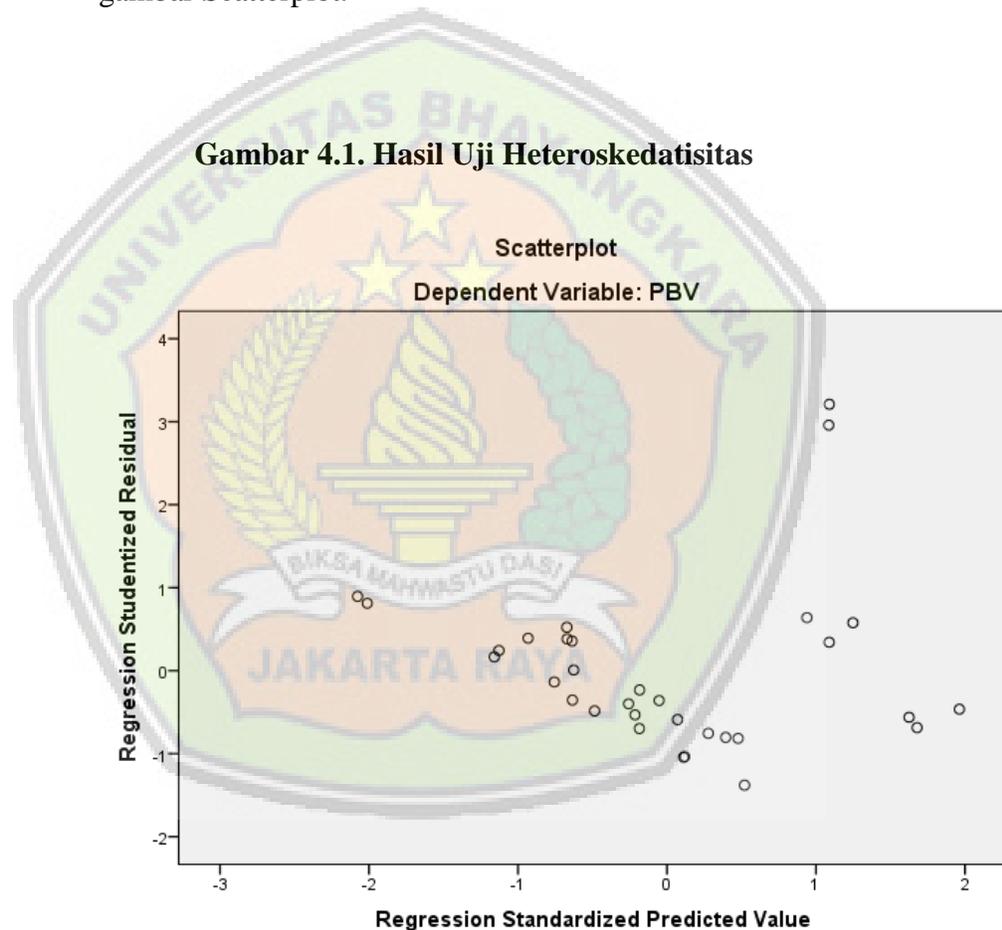
Jika nilai toleransi X_1 $0.598 > 0.10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Pada X_2 $0.597 > 0.10$ maka tidak terjadi multokolinearitas. Pada X_3 $0.998 > 0.10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Jika nilai VIF pada X_1 $1.673 < 10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. nilai VIF pada X_2 $1.675 < 10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi

ini. nilai VIF pada X_3 $1.002 < 10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variasi residual suatu periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot.



Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka ini tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

4.5 Linear Berganda

Analisis Regresi Berganda adalah teknik analisis statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial maupun simultan dilakukan setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Model analisis statistik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan data *time series cross section* (pooling data) atau menurut Ghozali (2001) disebut dengan pooled OLS yang dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Price to Book Value*

A = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

X_1 = *Current Rasio*

X_2 = *Debt to Equity Rasio*

X_3 = *Return On Equity*

E = *error*

**Tabel 4.8 Hasil Uji Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.920	2.941		5.413	.000
CR	-3.322	.898	-.694	-3.701	.001
DER	-3.483	1.241	-.527	-2.808	.009
ROE	-26.001	10.772	-.350	-2.414	.023

a. Dependent Variable: *Price to Book Value* (PBV)

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

Dilihat dari data diatas, Constanta pada kolom B adalah 15.920, skor *Current Rasio (CR)* pada B1 adalah (-3.322), skor pada *Debt to Equity Rasio (DER)* pada B₂ adalah (3.483), skor pada *Return On Equity (ROE)* pada kolom B3 adalah (-26.001).

Current Rasio (CR) nilai t hitung = (-3.701), dengan Sig 0.001 < 0.5 artinya ada pengaruh yang signifikan. Skor *Debt to Equity Rasio (DER)* nilai t hitung = (-2.808), dengan Sig 0.009 < 0.05 artinya ada pengaruh yang signifikan, dan skor *Return On Equity (ROE)* nilai t hitung = (-2.414), dengan probabilitas 0.023 < 0.5 yang artinya ada pengaruh yang signifikan.

4.6 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik-t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya

disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu pengujian koefisien determinasi, uji F, uji t (Ghozali, 2001).

4.6.1 Uji T (Uji T - statistik)

Uji ini merupakan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Uji t-statistik juga berarti uji keberartian koefisien (b_i). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

Uji statistik t (t-test) dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menganggap variabel independen yang lain konstan (Ghozali, 2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2009):

1. $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel independen i dengan variabel dependen).
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh signifikan variabel independen i dengan variabel dependen).

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.920	2.941		5.413	.000
	CR	-3.322	.898	-.694	-3.701	.001
	DER	-3.483	1.241	-.527	-2.808	.009
	ROE	-26.001	10.772	-.350	-2.414	.023

a. Dependent Variable: *Price to Book Value (PBV)*

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

Dari data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig pada X_1 $0.001 < 0.05$ maka ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat atau hipotesis yang diteima. Nilai Sig pada X_2 $0.009 < 0.05$ maka ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat atau hipotesis yang diteima. Nilai Sig pada X_3 $0.023 < 0.05$ maka ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat atau hipotesis yang diteima.

1. Pengujian Hipotesis pertama

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0.01 < 0.05$ dan nilai t hitung $-3.071 > t$ table 2.04841 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Raasio (CR)* diterima yang berarti terdapat pengaruh *Current Raasio (CR)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Yang artinya secara parsial variabel *Current Raasio (CR)* berpengaruh terhadap variable *Price to Book Value (PBV)*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh *Debt to Equity Rasio (DER)* terhadap Y adalah sebesar $0.09 > 0.05$ dan nilai t hitung $-2.808 > t$ table 2.04841 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Rasio (DER)* berpengaruh terhadap *Price to Book Value (PBV)*, tetapi nilai signifikansi yang dihasilkan tidak berpengaruh terhadap Y.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Y adalah sebesar $0.23 < 0.05$ dan nilai t hitung $-2.414 > t$ table 2.04841 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* diterima yang berarti terdapat pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Yang artinya secara parsial variabel *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap variabel *Price to Book Value (PBV)*.

4.6.2 Uji F (Uji F – Statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \geq 0$$

Pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersamaan. Kita dapat menguji secara simultan apakah regresi berganda yang telah didapatkan secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham atau tidak ada pengaruh. Adapun

hasil pengujian secara simultan / uji F statistik dapat dilihat pada tabel dibawah.

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5) terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

1. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 ditolak,
2. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	389.227	3	129.742	6.519	.002 ^b
	Residual	557.255	28	19.902		
	Total	946.482	31			

a. Dependent Variable: *Price to Book Value (PBV)*

b. Predictors: (Constant), *Current Raasio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Rasio (DER)*

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

1. Pengujian Hipotesis H_3

Berdasarkan dari hasil output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 adalah sebesar $0.002 < 0.005$ dan nilai F hitung $6.519 > 2.95$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X_1, X_2 , dan X_3 secara simultan terhadap Y .

4.7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.348	4.46116	1.358

a. Predictors: (Constant), *Current Raasio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Rasio (DER)*

b. Dependent Variable: *Price to Book Value (PBV)*

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0.411. Besarnya angka Koefisien Determinasi (R Square) adalah 0.411 atau sama dengan 41,1%. Angka tersebut mengandung arti bahwa X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan berpengaruh terhadap Y. sedangkan sisanya (100% - 41,1%) 58,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.